

Tingkat Pengetahuan Berhubungan dengan Usaha Mencari Bantuan Terkait Kegawatdaruratan Medis di Kota Yogyakarta

Lukman Nulhakim Abdul Kader^a, Teguh Santoso^b, Erika Nurwidiyanti^c

^{a,b,c}Keperawatan, STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, Yogyakarta, 55283, Indonesia
e-mail korespondensi: tg.santoso21@gmail.com

Abstract

Emergencies are circumstances that require immediate action or require first aid. The most common emergency is a traffic accident which can cause injuries. The death toll from traffic accidents is 30,000 people per year and the morbidity is 20,000 people per year. Efforts are being made to reduce the number of mortality and morbidity that is issued by PSC 119 emergency medical services. This study aims to analyse the correlation between knowledge level and effort to seek help related to an medical emergency. This is a descriptive correlation with a cross-sectional approach. The number of respondents was 348 people using incidental sampling. Data were collected using a questionnaire level of knowledge and efforts to seek help. In addition, Kendall's tau test is used to determine the relationship between variables. The result showed the level of knowledge of 250 respondents (71.8%) was categorized as very good, 79 respondents (22.7%) have a good category, 8 respondents (2.3%) have a sufficient category, and 11 respondents (3.2%) in the poor category. The efforts to seek help by respondents were categorized as very good 72 respondents (20.7%), good category are 67 respondents (19.3), sufficient category are 86 people (24.7%), less category totaled 48 respondents (13.8%), and 75 respondents (21.5 %) is in the failed category. The relationship between variables is significant with value = 0.000 ($p = 0.01$). However, the correlation coefficient value is 0.180. There is a significant relationship between the level of knowledge and efforts to seek help but have a weak correlation.

Keywords: emergency, knowledge level, the effort to seek help

Abstrak

Gawatdarurat adalah kondisi dimana membutuhkan pertolongan pertama sesegera mungkin. Kondisi gawat darurat yang paling sering terjadi yakni kecelakaan lalu lintas sehingga dapat menyebabkan cedera. Angka mortalitas akibat kecelakaan lalu lintas sebanyak 30.000 orang per tahun dengan morbiditas mencapai 20.000 orang per tahun. Upaya yang dilakukan untuk menurunkan angka mortalitas dan morbiditas yaitu dengan memberikan layanan gawat darurat medis PSC 119. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan usaha mencari bantuan terkait kegawatdaruratan medis. Penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah responden sebanyak 348 orang dengan menggunakan insidental *sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan usaha mencari bantuan. Selanjutnya uji *kendall's tau* digunakan untuk menilai hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden dikategorikan sangat baik yakni 250 responden (71.8%), 79 responden (22.7%) termasuk kategori baik, 8 responden (2.3%) termasuk kategori cukup, dan 11 responden (3.2%) termasuk kategori kurang. Usaha mencari bantuan yang dilakukan responden dikategorikan sangat baik 72 responden (20.7%), kategori baik berjumlah 67 responden (19.3), kategori cukup berjumlah 86 orang (24.7%), kategori kurang berjumlah 48 responden (13.8%), dan 75 responden (21.5%) termasuk kategori gagal. Hubungan antar variabel signifikan dengan nilai signifikan 0,000 ($p=0,01$). Akan tetapi, nilai *correlation coefficient* adalah 0,180. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan usaha mencari bantuan tetapi memiliki keeratan yang lemah.

Kata kunci: gawat darurat, tingkat pengetahuan, usaha mencari bantuan

PENDAHULUAN

Keadaan gawat darurat merupakan situasi yang membutuhkan tindakan segera atau memerlukan pertolongan pertama. Keadaan gawat darurat yang paling sering terjadi adalah kecelakaan lalu lintas yang dapat menyebabkan cedera (Eden, 2014). kecelakaan lalu lintas adalah suatu peristiwa di jalan yang tidak diduga dan tidak disengaja yang melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban baik manusia maupun kerugian harta benda (Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, 2009). Jumlah mortalitas akibat kecelakaan lalu lintas mencapai 1,35 juta korban pada tahun 2016. Kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab kematian nomor 8 pada seluruh kelompok usia terutama pada anak-anak dan dewasa muda antara usia 5-29 tahun. Jumlah kematian ini lebih tinggi dibandingkan dengan kematian yang diakibatkan oleh penyakit seperti HIV/AIDS, tuberculosis, dan penyakit diare (WHO, 2018).

Di Indonesia, Korps Lalu Lintas (Korlantas) POLRI tahun 2018 merilis data kecelakaan lalu lintas yang terjadi di Indonesia dalam 4 tahun terakhir. Jumlah kecelakaan lalu lintas tahun 2014 mencapai 88.897 kejadian, di tahun 2015 mencapai 96.073 kejadian, kemudian bertambah di tahun 2016 menjadi 106.591 kejadian, namun sempat mengalami penurunan pada tahun 2017 yaitu 104.327 kejadian. Pada tahun 2018 jumlahnya mengalami peningkatan lagi menjadi 107.968. Jumlah mortalitas korban akibat kecelakaan lalu lintas sebanyak 30.000 orang per tahun dan jumlah morbiditasnya ialah 20.000 orang per tahun (Aditya & Kurniawan, 2019). Direktorat Lalu Lintas (Dirlantas) Polda DIY tahun 2018 mencatat terjadi penurunan secara kuantitas angka mortalitas kecelakaan di wilayah DIY dalam dua tahun terakhir. Pada 2016 jumlah mortalitasnya sebanyak 463 orang dan menurun di 2017 menjadi 442 orang. Sementara hingga November 2018, jumlah mortalitas

kecelakaan lalu lintas yakni 373 korban, dan jumlah morbiditas sebanyak 23 korban (Pranyoto, 2019).

Upaya yang dilakukan untuk menurunkan jumlah mortalitas dan morbiditas serta menekan biaya yang harus dikeluarkan oleh korban maupun pemerintah akibat kecelakaan lalu lintas yakni mengeluarkan layanan kegawatdaruratan medis *Public Safety Center* (PSC) 119. PSC merupakan kolaborasi nasional antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah dan dapat diakses secara luas serta gratis oleh masyarakat melalui telepon seluler maupun telepon rumah melalui nomor 119 (*Launching Public Safety Center (PSC) 119 Maroso - Kabupaten Poso*, 2017; Rokom, 2016). Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2018 menyatakan bahwa terdapat lebih dari 100 juta pengguna aktif *smartphone* atau *handphone* (Rahmayani, 2015). Jumlah tersebut cukup besar dan dapat digunakan oleh masyarakat sebagai media untuk mencari bantuan Kesehatan ketika dalam kondisi atau sedang melihat kejadian gawat darurat.

Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2018 menyebutkan untuk layanan kegawatdaruratan didalam Kota Yogyakarta, masyarakat bisa menghubungi *Yogyakarta Emergency Service* (PSC 119 YES). PSC 119 YES merupakan unit pelaksana teknis Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta yang memberikan pertolongan pertama, penanganan dan bantuan rujukan kegawatdaruratan medis yang terjadi di masyarakat. PSC 119 YES beranggotakan dokter, paramedis, dan pengemudi ambulans yang siap melayani masyarakat sewaktu-waktu selama 24 jam. PSC 119 YES dapat dihubungi melalui tiga cara yakni, lewat *call center* tiga angka di 119 atau melalui telepon lokal 0274420118 dan aplikasi android *Jogja Smart Service* (JSS) (Kuncorojati, 2018).

Hasil studi yang dilakukan pada 150 orang di Kota Yogyakarta dengan menggunakan kuesioner tingkat

pengetahuan dan usaha mencari bantuan. Didapatkan hasil bahwa sebanyak 48 orang tidak mengetahui dengan pasti tentang keadaan kegawatdaruratan dan 102 responden mengetahui keadaan kegawatdaruratan dengan baik. Selain itu, sebanyak 82 responden tidak mengetahui instansi yang harus dihubungi jika berada atau mengalami keadaan kegawatdaruratan, dan sebanyak 68 responden mengetahui instansi yang harus dihubungi jika terjadi atau berada dalam keadaan gawatdaruratan yakni menghubungi PSC 119. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dengan usaha mencari bantuan terkait kegawatdaruratan menggunakan alat komunikasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Deskriptif korelasi yakni penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel atau lebih (Notoatmodjo, 2012a). Pendekatan *cross-sectional* adalah pengukuran terhadap data variabel bebas dan terikat yang dilakukan secara serentak atau pada waktu yang sama (Nursalam, 2011). Penelitian dilakukan di kota Yogyakarta pada 21 Februari -Maret 2021 dengan jumlah populasi warga Yogyakarta usia 17-60 tahun yakni 312.613 orang. Jumlah sampel yang ditetapkan yakni 348 responden dengan menggunakan teknik *incidental sampling* (Wood & Janet C. Ross-Kerr, 2011). Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner Tingkat Pengetahuan dan Usaha mencari bantuan yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan kriteria penilaian gagal, kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Masing-masing kuesioner memiliki nilai alpha Cronbach= 0.643 pada kuesioner tingkat pengetahuan dan 0.755 untuk kuesioner usaha mencari bantuan. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dilakukan uji *Kendall's tau* dengan $p=0.05$. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dengan nomor 042.3/FIKES/PL/II/2020.

HASIL

Hasil penelitian ini terdiri dari gambaran karakteristik responden, tingkat pengetahuan, usaha mencari bantuan, dan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan usaha mencari bantuan terkait kegawatdaruratan.

Pada tabel 1 menunjukkan rata-rata usia responden adalah 22.8 ± 2.46 tahun dengan kategori usia terbanyak pada 17-27 tahun yang berjumlah 223 orang (64,1%). Jenis kelamin laki-laki sebanyak 228 (65.5%). Responden yang belum menikah berjumlah 290 (83.3%), dengan status pekerjaan mayoritas adalah masih mahasiswa 240 (69.0%), dan berpendidikan tinggi sejumlah 281 (81.7%).

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden (n=348)

No	Kategori	f	%
1.	Jenis kelamin (mean $\pm$ SD)	22.8 $\pm$ 2.46	
-	17-27 tahun	223	64.1
-	28-38 tahun	65	18.7
-	39-49 tahun	44	12.6
-	50-60 tahun	16	4.6
3.	Jenis kelamin		
-	Laki-laki	228	65.5
-	perempuan	120	34.5
4.	Status pernikahan		
-	Menikah	58	16.7
-	Belum menikah	290	83.3
5.	Pekerjaan		
-	Pelajar/Mahasiswa	240	69.0
-	PNS	32	9.2
-	Swasta	35	10
-	Petani	19	5.5
-	Buruh	22	6.3
6.	Tingkat Pendidikan		
-	Pendidikan dasar	11	3.2
-	Pendidikan menengah	56	16.1
-	Pendidikan tinggi	281	81.7

Keterangan: n: Total jumlah responden; f: Jumlah responden; PNS: Pegawai negeri sipil; Pendidikan dasar: SD dan SMP; Pendidikan menengah: SMA; SMK; MA; Pendidikan tinggi: Universitas; Sekolah tinggi.

Pada penelitian ini responden memiliki tingkat pengetahuan kategori sangat baik sejumlah 250 (71.8%) terlihat pada tabel 2 dan pada tabel 3 terlihat gambaran usaha responden dalam mencari bantuan dengan menggunakan alat

komunikasi termasuk kategori cukup yakni sebanyak 86 (24.7%) responden.

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan (n=348)

No	Kategori	f	%
1.	- Sangat baik	250	71.8
	- Baik	79	22.7
	- Cukup	8	2.3
	- Kurang	11	3.2
	- Gagal	0	0

Keterangan: n: Total jumlah responden; f: Jumlah responden.

Tabel 3. Gambaran Usaha Mencari Bantuan (n=348)

No	Kategori	f	%
1.	- Sangat baik	250	71.8
	- Baik	79	22.7
	- Cukup	8	2.3
	- Kurang	11	3.2
	- Gagal	0	0

Keterangan: n: Total jumlah responden; f: Jumlah responden.

Hasil uji *kendall's* pada tabel 4 menunjukkan ada hubungan antar variabel yang signifikan dengan nilai sig 0,000 ($p=0,01$) dengan nilai *correlation coefficient* 0,180**.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Usaha Mencari Bantuan Terkait Kegawatdaruratan Menggunakan Alat Telekomunikasi

Variabel	Usaha mencari bantuan	<i>Correlation coefficient</i>
Tingkat pengetahuan	.000	.180**

Keterangan: *Correlation coefficient*: 0.01 sig (2-tailed).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan usaha mencari bantuan dengan menggunakan alat komunikasi. Akan tetapi, memiliki kecerdasan yang lemah. Hal tersebut dapat terjadi karena nilai pada variabel tingkat pengetahuan termasuk kategori baik sedangkan variabel usaha mencari bantuan terkait kegawatdaruratan dengan

menggunakan alat komunikasi terdapat responden yang masuk kategori cukup dan gagal yang nilainya hampir sama.

Tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh responden dapat diakibatkan oleh jumlah responden yang termasuk kategori dewasa awal. Dewasa awal merupakan fase perkembangan yang sangat baik dari sisi intelektual maupun fisik. Dalam hal ini responden akan mampu dalam melihat realita sosial, berpikir kritis dan mampu merumuskan serta memecahkan masalah yang dihadapinya (Hardyanto & Nirmalasari, 2020; Syafitri, Hidayati, & Pristianty, 2018). Selain itu, mayoritas responden juga merupakan seorang mahasiswa dan memiliki Pendidikan tinggi. Seorang mahasiswa merupakan kaum intelektual yang memiliki pemikiran demokratis, kritis dan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat serta mampu memecahkan permasalahan yang muncul berdasarkan ilmu pengetahuan. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa Pendidikan tinggi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh individu maupun masyarakat terkait kegawatdaruratan (Syaifudin, 2014; Wijaya, 2016). Seorang individu yang memiliki tingkat Pendidikan yang tinggi akan lebih mudah untuk menerima informasi yang baru (Notoatmodjo, 2012b).

Terdapat nilai yang tidak berbeda jauh terkait usaha mencari bantuan dengan menggunakan alat komunikasi yang dimiliki oleh responden yakni cukup dan gagal. Ini terjadi karena dari analisis yang dilakukan bahwa responden yang memiliki nilai cukup ketika terjadi mendapatkan kegawatdaruratan memilih untuk menghubungi PSC atau rumah sakit. Responden yang mendapatkan nilai gagal lebih memilih untuk menghubungi polisi pada situasi yang sama. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman dapat mempengaruhi individu dalam memecahkan permasalahan yang muncul. Adanya pengalaman dimasa lampau akan menjadi sebuah pengetahuan dan sumber referensi dimasa yang akan datang

(Notoatmodjo, 2012b). Studi sebelumnya juga menyebutkan hal yang sama yakni pengetahuan yang kurang akan berpengaruh terhadap usaha dalam mencari bantuan Ketika mengalami keadaan gawat darurat (Butler & Adefuye, 2019; Joybell, Kumar, & Ramraj, 2017).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah responden berasal dari 5 dari 14 kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta. Selain itu, mayoritas adalah responden merupakan mahasiswa yang bukan merupakan warga asli dan hanya berdomisili di Yogyakarta sehingga mungkin belum mengenal PSC 119.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan usaha mencari bantuan dengan menggunakan alat komunikasi. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam melakukan analisa kritis dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu adanya sosialisasi lebih terkait keberadaan PSC 119 bagi masyarakat awam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh reponden dan warga Kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, & Kurniawan. (2019). *Jumlah Korban Kecelakaan Lalu Lintas di Indonesia Harus Turun*. Retrieved from <https://otomotif.kompas.com/read/2019/01/18/082200615/jumlah-korban-kecelakaan-lalu-lintas-di-indonesia-harus-turun>

Butler, M. W., & Adefuye, A. O. (2019). Assessing the knowledge of emergency medical care personnel in the Free State, South Africa, on aspects of paediatric pre-hospital emergency care. *Pan African Medical Journal*, 32,

1–13.

<https://doi.org/10.11604/pamj.2019.32.98.17718>

Eden, S. (2014). Responding to emergencies. In *Nursing New Zealand (Wellington, N.Z. : 1995)* (Vol. 20). <https://doi.org/10.1037/028266>

Hardyanto, J., & Nirmalasari, N. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Penanganan Pertama Cedera Olahraga Pada Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm) Olahraga Di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(1). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i1.195>

Joybell, C. C., Kumar, M. K., & Ramraj, B. (2017). Universal health coverage - There is more to it than meets the eye. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 6(2), 169–170. <https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc>

Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan* (Vol. 2009). Retrieved from https://jdih.dephub.go.id/assets/uudocs/uu/uu_no.22_tahun_2009.pdf

Kuncorojati, W. (2018). Kedaaan Darurat Medis, Hubungi PSC 119 Yogya | GudegNet. Retrieved February 27, 2021, from <https://gudeg.net/read/12263/kedaaan-darurat-medis-hubungi-psc-119.html>

Launching Public Safety Center (PSC) 119 Maroso - Kabupaten Poso. (2017). Retrieved from <https://www.posokab.go.id/2017/10/17/launching-public-safety-center-psc-119-maroso/>

Notoatmodjo, S. (2012a). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka

- Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012b). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pranyoto, V. S. (2019). *Angka kecelakaan lalu lintas di DIY meningkat 58,7 persen - ANTARA News*. Retrieved from <https://www.antaraneews.com/berita/908352/angka-kecelakaan-lalu-lintas-di-diy-meningkat-587-persen>
- Rahmayani, I. (2015). Kementerian Komunikasi dan Informatika. Retrieved February 27, 2021, from https://kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media
- Rokom. (2016). Public Safety Center (PSC) 119 Siap Digunakan - Sehat Negeriku. Retrieved February 27, 2021, from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20160622/3915205/public-safety-center-psc-119-siap-digunakan/>
- Syafitri, I. N., Hidayati, I. R., & Pristianty, L. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Parasetamol Rasional dalam Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.20473/jfiki.v4i12017.19-26>
- Syaifudin, A. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kegawatdaruratan Wisata Dengan Pemanfaatan Klinik Di Area Water Blaster Semarang. *Open Access Journal of Stikes Karya Husada Semarang*, 24, 132–149. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/60988/1/8>.
- WHO. (2018). *Global status report on road safety 2018*. Retrieved from <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565684>
- Wijaya, I. et. al. (2016). Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada Masyarakat di Kecamatan Denpasar Utara. *Seminar Nasional Ipteks Perguruan Tinggi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, (11), 319–328. Retrieved from <http://jurnal.unmas.ac.id/index.php/pros/article/view/311>
- Wood, M. J., & Janet C. Ross-Kerr. (2011). *Basic Steps In Planning Nursing Research: From Question to Proposal* (7th ed.). Mississauga, Ontario L5V 1J2, Canada: Jones & Bartlett Publishers.